

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk insan yang cerdas, beradab, dan adaptif. Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, melainkan juga usaha untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan intelektual. Kemampuan membaca dan menulis menjadi unsur esensial dalam proses pendidikan, karena perannya sebagai alat untuk memahami informasi, membentuk nalar kritis, mengasah kreativitas, menumbuhkan kehalusan budi, dan sikap bijaksana. Siswa yang belum menguasai literasi dasar, akan mengalami kendala signifikan dalam proses pembelajaran dan melanjutkan pendidikan di tingkat berikutnya karena berpengaruh pada pengetahuan yang mereka peroleh. Penguatan kemampuan membaca dan menulis perlu diletakkan sebagai pijakan utama dalam praktik pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan siswa.

Kerangka hukum utama terselenggaranya kegiatan pendidikan di Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan bahwa arah pendidikan di Indonesia adalah untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Potensi tersebut meliputi kemampuan spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Kemampuan literasi menjadi bagian yang esensial dari kecakapan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Literasi berperan penting dalam

membentuk individu yang memiliki pemikiran kritis, mampu memahami informasi, dan berkomunikasi dengan baik. Penguatan literasi sejak jenjang pendidikan dasar menjadi langkah strategis dalam mewujudkan generasi pembelajar yang adaptif dengan perkembangan zaman.

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian disempurnakan melalui Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022, menandai adanya landasan hukum yang kuat bagi pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Regulasi ini secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya literasi dan numerasi sebagai kompetensi esensial yang wajib dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar. PP No. 57 Tahun 2021 menetapkan kriteria minimal sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai Standar Kompetensi Lulusan, kemudian dipertegas dalam PP No. 4 Tahun 2022 yang menekankan pada aspek karakter, literasi, dan numerasi. Ketetapan ini mencerminkan komitmen kuat pemerintah dalam memastikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan namun juga memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk memahami dan berinteraksi dengan informasi seturut dengan berkembangnya masyarakat global serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya implementatif terhadap kebijakan tersebut tercermin dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan ini memotivasi satuan pendidikan untuk melakukan upaya pengembangan literasi melalui kegiatan pembiasaan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar dilaksanakan. Pembiasaan ini menjadi bagian dari program literasi sekolah yang memiliki tujuan untuk menanamkan

kebiasaan membaca yang menyenangkan. Sekolah didorong untuk menyediakan beragam sumber bacaan, menciptakan lingkungan fisik yang mendukung kegiatan membaca, dan mengintegrasikan pengembangan literasi dalam pembelajaran.

Brian Cambourne (1995) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran literasi dapat berkembang optimal jika lingkungan belajar memenuhi sejumlah kondisi penting seperti *immersion* (paparan teks yang bermakna), *demonstration* (contoh nyata membaca dan menulis), *expectation* (kepercayaan terhadap kemampuan belajar siswa), dan *engagement* (keterlibatan aktif dalam aktivitas literasi). Kondisi-kondisi inilah yang menjadi landasan dalam pengembangan program literasi yang membudaya di lingkungan sekolah.

Program literasi sekolah merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk membangun budaya membaca di lingkungan pendidikan dasar. Literasi tidak hanya tentang pengembangan kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan proses interaktif antara pembaca, teks, dan konteks. Harisah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi perlu didukung oleh strategi seperti elaborasi, metakognisi, dan skema terstruktur, sehingga siswa tidak hanya membaca teks tetapi mampu memahami dan menganalisis isi bacaan secara aktif. Program literasi sekolah diarahkan selain untuk meningkatkan kemampuan membaca, juga untuk membentuk karakter dan budaya belajar yang kokoh di lingkungan sekolah.

Minat baca memegang peranan penting dalam efektivitas program literasi sekolah. Sudaryati, dkk. (2023) menegaskan bahwa minat baca tergantung pada pengalaman membaca yang menyenangkan, lingkungan yang

mendukung, dan adanya instruksi yang memotivasi siswa untuk terus membaca. Tarigan (2008) bahwa kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermakna akan mendorong siswa untuk lebih sering membaca sehingga kemampuan dalam memahami teks akan meningkat.

Kemampuan memahami teks bacaan atau yang disebut pemahaman bacaan menjadi salah satu indikator keberhasilan program literasi sekolah. Trimansyah (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman bacaan meliputi tiga tahapan yaitu tahapan literal, interpretatif, dan kritis, serta memerlukan strategi membaca yang mencakup membaca cepat, membaca memindai, dan analisis konten. Program literasi sekolah yang efektif perlu menawarkan aktivitas berbasis teks seperti aktivitas diskusi, rangkuman, dan refleksi, agar siswa tidak hanya membaca namun dapat menginterpretasi dan menyampaikan pemahamannya secara kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk. (2024) menguraikan bahwa minat baca siswa masih dalam tingkatan rendah dimana dari setiap seribu penduduk Indonesia hanya satu individu yang memiliki kegemaran membaca buku. Berbagai upaya telah dilaksanakan dalam rangka implementasi program literasi sekolah, sehingga perlu dilaksanakan evaluasi menyeluruh untuk mengetahui kontribusi program literasi sekolah dalam peningkatan kemampuan literasi siswa. Purwanto, dkk. (2023) menyoroti bahwa pelaksanaan program literasi sekolah masih menghadapi kendala dan permasalahan yang memerlukan sinergi kuat antara sekolah, siswa, orang tua, masyarakat, serta pemerintah. Koordinasi dan dukungan dari berbagai pihak perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan efektivitas program.

Rosa, dkk. (2023) menyatakan bahwa rendahnya minat baca dapat dipengaruhi oleh kecenderungan siswa yang enggan untuk melakukan aktivitas membaca. Siswa secara teknis mampu membaca namun kesulitan dalam menangkap makna bacaan. Puspitasari dan Sukartono (2022) mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi guru dalam menanamkan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan guru dalam penerapan strategi literasi yang inovatif, dan kurangnya sumber daya pendukung yang memadai.

Hasil Rapor Pendidikan Tahun 2025 di beberapa sekolah dalam lingkup Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, tingkat literasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan angka penurunan antara 3% – 14%, sehingga skor literasi pada Rapor Pendidikan Tahun 2025 berada dibawah 80%. Data rekapitulasi hasil asesmen formatif dan asesmen sumatif pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam indikator pemahaman bacaan menunjukkan bahwa hampir 50% siswa mendapatkan hasil belajar kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah dirumuskan oleh satuan pendidikan.

Pengamatan awal yang peneliti laksanakan di beberapa sekolah di Gugus Ahman Dahlan Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias saat kegiatan membaca 15 menit berlangsung. Perpustakaan sekolah yang menjadi salah satu tempat untuk membaca ternyata sepi pengunjung dilihat dari data buku kunjungan perpustakaan. Pojok baca tersedia di setiap kelas namun pemanfaatannya kurang maksimal dilihat dari jenis bacaan yang disediakan di

pojok bacaan sebagian besar adalah buku pelajaran. Pengamatan saat pembelajaran di kelas juga memperlihatkan minimnya partisipasi aktif siswa ketika melaksanakan diskusi terhadap suatu bacaan.

Wawancara informal dengan guru kelas di beberapa sekolah tersebut mengungkapkan bahwa sebagian siswa hanya membaca secara mekanis tanpa menunjukkan ketertarikan terhadap isi bacaan. Guru menyatakan bahwa siswa terlihat kebingungan ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan yang telah selesai dibacanya. Beberapa guru juga mengemukakan ketika melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, siswa hanya terlihat antusias pada awalnya. Siswa tampak senang mengambil dan membaca buku di perpustakaan namun selang kurang dari 30 menit siswa meninggalkan buku yang diambilnya dan mulai bermain dengan temannya.

Data yang peneliti dapatkan ini menunjukkan masih rendahnya minat baca siswa dan juga pemahaman terhadap bacaan di sekolah dasar lingkup Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis terhadap efektivitas pelaksanaan Program Literasi Sekolah ini dalam mengembangkan minat baca dan pemahaman bacaan siswa. Evaluasi terhadap efektivitas Program Literasi Sekolah masih jarang dilaksanakan secara sistematis. Mengingat evaluasi sangat penting untuk mengetahui kontribusi program ini dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa.

Pelaksanaan Program Literasi Sekolah sejatinya tidak lepas dari peran aktif guru, dukungan kepala sekolah, sarana dan prasarana, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Komitmen dan konsistensi dari pihak-

pihak terkatit juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam membangun budaya literasi yang berkesinambungan di sekolah. Penting untuk mengukur sejauh mana Program Literasi Sekolah yang berjalan selama ini efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman bacaan siswa, khususnya di lingkup Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa program literasi sekolah masih mengalami berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Permasalahan terkait rendahnya minat baca dan pemahaman bacaan siswa menunjukkan perlu adanya evaluasi yang terarah dan berbasis data. Teori-teori yang mendasari juga memperkuat pentingnya pengukuran efektivitas program secara sistematis. Latar belakang inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul “Efektivitas Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya mengarahkan pada identifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Rapor Pendidikan tahun 2025 di beberapa sekolah dasar di Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas menunjukkan penurunan skor literasi antara 3% - 13%.
2. Data asesmen formatif dan sumatif siswa kelas IV yang menunjukkan hampir 50% siswa memperoleh nilai dibawah KKM untuk indikator memahami teks bacaan.

3. Program Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan secara rutin namun demikian masih ditemukan rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar.
4. Pelaksanaan program literasi sekolah yang belum terukur efektivitasnya secara sistematis dan objektif.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya mengkaji efektivitas pelaksanaan Program Literasi Sekolah yang mencakup kegiatan pembiasaan literasi seperti 15 menit membaca sebelum pelajaran, penyediaan pojok-pojok baca di lingkungan, dan aktivitas literasi lain yang dilaksanakan di sekolah.
2. Penelitian fokus pada dua variabel dependen, yaitu minat baca dan pemahaman bacaan siswa, yang diukur menggunakan instrumen angket minat baca dan tes pemahaman bacaan.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV di SDN Mandirancan, SDN Tumiyang, dan SDN 1 Cindaga dalam lingkup Gugus Ahmad Dahlan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
4. Data dikumpulkan dalam satu kali periode pengambilan data, tanpa intervensi atau perlakuan khusus dari peneliti sesuai pendekatan kuantitatif metode survei.

D. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar perumusan masalah oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana efektivitas Program Literasi Sekolah sekolah dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa di Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dikemukakan menjadi landasan dalam merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui efektivitas Program Literasi Sekolah terhadap pemahaman bacaan siswa di Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis yang diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelaksanaan kegiatan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis bagi kajian-kajian selanjutnya dalam ranah literasi di sekolah dasar, sehingga siswa yang berjiwa yang kritis, kreatif, halus budi, dan bijaksana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru untuk mengoptimalkan upaya peningkatan minat baca siswa dan pemahaman terhadap teks bacaan melalui Program Literasi Sekolah.

b. Bagi Sekolah

Menyajikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam upaya optimalisasi program literasi sekolah melalui kolaborasi antara sekolah, wali siswa, dan seluruh siswa sehingga meningkatkan kreativitas sekolah dalam menghadapi permasalahan literasi yang terjadi di sekolah.